

Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus Pada Tk Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat)

Ida Kurniasih¹, Jenal Abidin², Hamidah³

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran; idakurniasih120@gmail.com

²STITNU Al-Farabi Pangandaran ; jenalabidin@stitnualfarabi.ac.id

³STAI KH. Badruzzaman ; hamidahmidah932@gmail.com

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Pengembangan
Anak Usia Dini

Vol 01 No 1 Januari 2022

Hal : 11-20

[10.62515/eduhappiness.v1i1.26](https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1.26)

Received: 5 Agust 2021

Accepted: 12 September 2021

Published: 31 January 2022

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

This study aims to find out how to instill religious tolerance in early childhood in Meraih Bintang Kindergarten through habituation patterns. Through the observation method, it can be concluded that the learning efforts carried out in instilling an attitude of tolerance in early childhood in Meraih Bintang Kindergarten are by using several activities that use habituation patterns. The pattern of habituation is to get children to adapt according to their respective beliefs. Activities carried out with this habituation pattern include morning prayer before learning activities begin according to their respective religions. Then the Friday blessing activities where children learn to get to know their respective religions more deeply, starting from how to worship, commemorate religious holidays and others. In addition, teachers instill an exemplary attitude by always conveying good attitudes and tolerance to children. The importance of early education in instilling tolerance in children, because in the future they will interact directly with various diversity.

Keywords: Learning, religious tolerance, early childhood

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini di TK Meraih Bintang melalui pola pembiasaan. Melalui metode observasi maka dapat disimpulkan bahwa upaya pembelajaran yang dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini di

TK Meraih Bintang ini adalah dengan menggunakan beberapa kegiatan yang menggunakan pola pembiasaan. Pola pembiasaan yaitu dengan membiasakan anak untuk beradaptasi menurut kepercayaannya masing-masing. Kegiatan yang dilakukan dengan pola pembiasaan ini diantaranya yaitu doa pagi sebelum kegiatan belajar dimulai menurut agama nya masing-masing. Kemudian kegiatan jum'at berkah dimana anak belajar untuk lebih mengenal agama merka masing-masing lebih dalam, mulai dari cara beribadah, peringatan hari-hari besar keagamaan dan lain- lain. Selain itu, guru menanamkan sikap keteladanan dengan selalu menyampaikan sikap baik dan toleransi kepada anak. Penting nya pendidikan sejak dini dalam menanamkan sikap

toleransi kepada anak, karena di masa depan mereka akan berinteraksi langsung dengan berbagai keberagaman.

Keywords: *Pembelajaran, Toleransi Beragama, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan sekolah tahap awal sebelum anak memasuki Sekolah Dasar atau SD. Lembaga PAUD ini memang tidak diwajibkan oleh pemerintah sebagai syarat untuk memasuki Sekolah Dasar, namun secara tujuan utama pendidikan PAUD adalah untuk mengembangkan potensi anak agar mempunyai kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Pasal 1 butir 14, UU No. 20 Tahun 2003 bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Depdikbud, 2023). Tujuan PAUD secara hakikat yaitu untuk mengembangkan aspek-aspek potensi yang ada pada diri anak. Berdasarkan pada pasal 28 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan ada empat unsur yang harus dipenuhi dalam mengembangkan perkembangan AUD, yaitu (1) Pembinaan Anak Usia Dini (AUD) yang harus dilakukan suatu pembinaan pada anak usia dini sampai dengan usia 6 (enam) tahun. (2) Pengembangan Anak Usia Dini (AUD) dilakukan melalui stimulisasi atau proses rangsangan pembelajaran. (3) Pendidikan AUD bertujuan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara menyeluruh. (4) Proses pendidikan di PAUD ialah persiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Sekolah Dasar). Melihat berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD Kurikulum 2013, bahwa tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun terhadap nilai-nilai agama dan moral yaitu: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain. Pendidikan pada saat anak berusia 0-6 taun (AUD) mempunyai manfaat luar biasa dibandingkan usia anak yang sudah mulai dewasa khususnya pada aspek pembentukan sikap atau perilaku. Sebagaimana pendapat (Mansur, 2011) bahwa "pendidikan anak usia

dini yang ditanamkan sejak dini memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan yang ditanamkan setelah lanjut usia dini.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi (Hidayat, 2019). Penanaman nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, saling menghormati dan toleransi antar umat beragama melalui jalur pendidikan merupakan salah satu cara yang dinilai paling efektif. Terutama pada masa anak usia dini, karena pada masa inilah anak-anak akan dibentuk “mindset” cara berpikir bahkan cara pandang hidupnya yang akan terus tertanam dalam diri nya. Pada anak usia dini potensi yang dimilikinya meliputi aspek nilai agama-moral, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa dan seni. Maka dari itu, menurut (Hartoyo., 2024) dalam bukunya menyebutkan pada masa perkembangan anak usia dini harus diorientasikan kepada penanaman nilai-nilai moral-agama, kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa dan seni yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh (Hartoyo., 2024). Kepribadian yang utuh tersebut akan menjadikan anak mempunyai pendirian terhadap apa yang mereka percaya dan mereka yakini serta pola pikir yang tangguh, sehingga tidak mudah terombang-ambing ketika menemukan berbagai perbedaan di kehidupan sosialnya.

Mengajarkan pada anak didik tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama adalah suatu hal yang harus dilakukan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda. Ketika anak sudah mempunyai pemahaman bahwa ada agama lain selain agama yang diyakininya, maka mereka tidak akan mudah terpengaruh dan bimbang dalam pemahaman beragama. Banyak peneliti menyebut bahwa anak usia dini disebut The Golden Age dimana usia yang muda belia sangat efektif ditanamkan berbagai pendidikan, masa keemasan yang tidak akan pernah terulang kembali sepanjang hidup manusia. Pendidikan sejak dini oleh orangtua ataupun guru akan membentuk karakter dan kepribadian anak.

Dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini dengan pendidikan dan orangtua adalah hal yang paling utama. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan dan keagamaan salah satunya nilai toleransi yang kelak dapat membentuk kepribadian. Pengembangan aspek keagamaan pada anak

usia dini tidak hanya pada ranah ibadah kepada Tuhan, melainkan harus dikembangkan aspek nilai-nilai toleransi baik terhadap perbedaan maupun agama. Penanaman sikap toleransi bersifat abstrak, maka dari itu perlu strategi-strategi tertentu dalam pembelajaran yang efektif untuk menerapkan sikap-sikap toleransi dalam beragama. Menurut (Jumiatmoko, 2018) menyebutkan, sikap toleransi beragama pada jenjang anak usia dini dapat dijelaskan sebagai sikap dan perilaku anak yang menerima perbedaan agama teman, tidak mentertawakan saat teman melaksanakan tata cara beribadahnya baik secara lisan maupun perbuatan, dan senang bermain bersama semua teman tanpa membedakan agama. Pada usia 5-6 tahun anak sudah mengenal agama yang dianut, belajar mengerjakan ibadah, belajar bersikap jujur, penolong, sopan, santun, menjaga kebersihan dan perilaku-perilaku baik lainnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya menerapkan perilaku baik tersebut, diperlukan cara atau pendidikan dari para orang tua maupun guru di sekolah yang efektif. Faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Maka penting menanamkan sikap-sikap baik dalam kehidupan kepada seorang anak sejak usia dini agar mamputertanam dengan baik hingga mereka beranjak dewasa.

Dalam penelitian kali ini penulis mengambil studi kasus pada objek penelitian di lembaga TK Meraih Bintang yang beralamat di jl. Pamugaran RT 05 RW 02 dusun karangsari, desa pananjung, kec. Pangandaran, Kab. Pangandaran, Jawa Barat. Terdapat kurang lebih 150 Siswa dan 10 tenaga pendidik, kepala sekolah, ketua yayasan, dan dua orang staff pengurus yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh TK meraih bintang. TK ini melayani pengajaran jenjang pendidikan anak usia dini dengan kurikulum yang berstandar. Adapun pelajaran yang diberikan yaitu pendidikan agama, behitung, membaca, menulis, seni, bahasa inggris, hingga bersosialisasi. Proses pembelajaran dimulai dari pagi hingga siang dengan selingan waktu bermain dan istirahat bagi anak. TK Meraih Bintang ini merupakan TK yang dikelola oleh sebuah yayasan milik Swasta. Terletak di kawasan wisata menjadikan TK Meraih Bintang ini mendapatkan siswa dari berbagai macam latar belakang, khususnya dari berbagai latar belakang agama. Setiap hari, sebelum pembelajaran dimulai siswa diajak untuk berdoa. Peneliti menemukan beberapa siswa yang tidak mengikuti proses berdoa tersebut secara aktif. Setelah dilakukan wawancara kepada pihak guru diketahui bahwa siswa tersebut adalah Non muslim. Terdapat 2 orang yang merupakan penganut

agama lain dimana mereka adalah minoritas di TK tersebut, sehingga ketika kegiatan berdoa dimulai, mereka berdoa dengan dengan cara yang berbeda dari siswa lain dan dibimbing langsung oleh seorang guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini di TK Meraih Bintang melalui Metode Pembiasaan. Karena fenomena di atas menurut peneliti hal ini sangat menarik untuk di teliti dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini di TK Meraih Bintang melalui pola pembiasaan.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) yakni menelaah dan meneliti terhadap sumber-sumber responden yang ditemukan secara langsung dilapangan melalui hasil, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengatakan, bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak boleh melalui bentuk hitungan atau prosedur statistika lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan dengan metode kualitatif agar data alamiah dapat diperoleh secara natural dan komprehensif yang sesuai dengan data dan latar yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk menganalisis dan memberikan gambaran atau deskripsi tentang persoalan pada pembelajaran sikap toleransi pada anak usia dini.

Diskusi/Pembahasan

Pola pembiasaan menurut (Sapendi, 2015) merupakan, suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Pola pembiasaan dalam implementasi toleransi beragama merupakan wujud nyata untuk memfasilitasi dan membangun adat kebiasaan yang baik. Metode pembiasaan menurut Novan Ardy Wiyani merupakan metode yang efektif diterapkan

pada anak usia dini, karena pada usia ini anak mendapatkan rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Dari beberapa pendapat diatas, peneliti berasumsi bahwa metode pembiasaan yang dilakukan di TK Meraih Bintang juga dapat efektif dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Di TK Meraih Bintang ini, anak Non Muslim merupakan minoritas karena hanya ada 1 sampai 2 orang saja dan dibagi dalam 2 kelas yang berbeda. Anak Non-Muslim biasanya diberikan waktu untuk berdoa terlebih dahulu dan dilaksanakan secara bergantian dengan suara lantang. Ketika anak Non Muslim berdoa, anak-anak yang lainnya dibimbing oleh guru untuk diam, mendengarkan, dan menghormati. Hal serupa juga sebaliknya dilakukan oleh anak Non-Muslim ketika anak-anak Muslim berdoa.

Kegiatan pembiasaan ini disebut pengayaan (Bina Agama Pagi) yang dilaksanakan setiap pukul 07.30 sampai pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengayaan atau pembiasaan yang dilaksanakan dengan tujuan utama memberikan pengetahuan dan penanaman sikap spiritual sesuai dengan agama yang dianut oleh anak. Materi yang diberikan pada saat pelaksanaan Doa Pagi yaitu bagi anak Muslim berupa menghafal doa sebelum belajar beserta terjemahannya, menghafal doa-doa harian, dan menghafal beberapa surat pendek dan hadis -hadis. Sedangkan bagi anak Non-Muslim kegiatan dilaksanakan dalam bentuk doa menurut kepercayaan agama nya yang dibimbing sendiri oleh guru-guru yang lain. Kegiatan di dalam kelas dimulai dengan doa bersama dan dipandu oleh guru kelas.

Kemudian sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru menyambut kedatangan anak di depan kelas dan membiasakan anak mengucapkan salam pada guru (misalnya: anak mencium tangan ibu guru dan mengucapkan selamat pagi), anak belajar berbaris dengan rapi ketika akan masuk ke dalam kelas, guru membiasakan anak untuk meminta izin ketika ingin pergi ke toilet, guru membiasakan anak untuk berbagi makanan kepada temannya, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan pertolongan orang lain, membiasakan anak untuk bergantian memakai alat permainan agar anak belajar bertoleransi dengan temannya, setiap peringatan hari besar keagamaan guru memimpin anak untuk saling mengucapkan

selamat pada hari besar tersebut. Hal ini mengajarkan pada anak bagaimana cara menyayangi teman dan sesama dengan suka memberi dan saling membantu serta saling memberikan kebahagiaan antar sesama. Selain itu, ketika memasuki bulan puasa, ada anak Muslim yang sedang berpuasa tetapi anak lain tidak berpuasa karena mereka Non-Muslim maka tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan kesempatan untuk tidak berada di dalam kelas pada saat makan karena menghargai anak Muslim yang sedang berpuasa.

Kemudian terdapat kegiatan menarik lainnya yang dilaksanakan di TK Meraih Bintang yaitu Jum'at Berkah. dalam kegiatan ini, dalam satu minggu ada agenda dalam satu hari tepatnya pada hari jumat siswa diajak untuk lebih mengenal tentang keagamaan. Mereka belajar tentang Bahasa Arab, cara-cara beribadah shalat, doa-doa sehingga mereka lebih faham terkait apa yang harus mereka taati dalam beragama. Kegiatan tersebut dilakukan di mesjid sekitar sehingga tidak semua siswa diikutsertakan dalam kegiatan ini. Siswa yang merupakan Non Muslim melakukan pembelajaran keagamaan di kelas seperti biasa. Mereka diajarkan bagaimana cara-cara beribadah menurut agama nya masing-masing (Vanista et al., 2024).

Dalam hal ini konsep yang mereka pahami bahwa agama yang dianut dan kewajiban yang harus dilakukan, dengan cara beribadah sesuai ajaran agamanya masing-masing. Diawali dengan proses berpikir hingga menjadi pembiasaan dan membentuk karakter dalam kehidupan bersama dalam lingkungan keberagaman agama. Dalam pembentukan karakter anak agar mempunyai rasa toleransi dalam jiwanya maka anak harus melihat hal seperti langsung di lingkungan nya. Maka pola keteladanan ini lah yang harus terus ditunjukkan kepada anak baik oleh orang tua maupun guru. Para guru di Tk Meraih Bintang juga menampilkan sifat toleransi dengan saling tolong menolong dan saling berteman tanpa membedakan, dengan harapan keteladanan ini dapat dicontoh oleh anak-anak. Untuk menanamkan sifat toleransi secara umum terlebih dahulu dengan mengenalkan sifat-sifat baik kepada anak dengan cara pembiasaan, memberikan nasehat misalkan berdasarkan kejadian insidentil dan pemberian nasehat pada saat pembelajaran (Mubarok et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa para guru dalam mengenalkan sifat toleransi beragama harus terlebih dahulu mengenalkan sifat-sifat baik secara umum kepada anak agar anak mengenal mana sifat yang baik yang harus dilakukan dan mana sifat yang tidak baik yang harus ditinggalkan. Kemudian guru

membuat anak berpikir tentang apa itu toleransi dalam beragama, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang mengapa harus berbeda dan dalam perbedaan itu harus saling menghargai dan tetap saling berteman. Cara lain membuat anak bisa mengerti dengan toleransi bergama yaitu dengan penjelasan kejadian perbedaan ajaran pola hidup beragama. Hal ini menunjukkan anak sangat peka terhadap perbedaan yang terjadi terhadap temannya dalam kegiatan pola hidup sehari-hari yang dilakukan anak bersama teman-temannya. Dalam penelitian terkait Peran Guru dalam Menanamkan sikap Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia menerangkan bahwa menggunakan media sebagai pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai toleransi pada anak agar lebih mudah dipahami (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023).

Para guru di TK Meraih Bintang ini selalu menampilkan sifat toleransi dengan sikap saling menolong dan saling berteman tanpa membedakan satu sama lain. Ini merupakan suatu keteladanan yang ditampilkan oleh guru kepada anak-anak. Temuan di atas menguatkan hasil penelitian bahwa ada 2 (dua) faktor pendukung dalam meningkatkan kerukunan anak yang berbeda agama, yaitu pertama keteladanan dari guru dan pihak sekolah yang saling bersikap toleransi. Kedua tersedianya sarana-prasana yang mewadahi masing-masing agama serta program yang menjunjung kerukunan antar anak yang berbeda agama. Hal ini mendukung dengan hasil penelitian (Santi., 2014) terhadap anak usia dini melalui pendidikan multikultural yang tertuang dalam perangkat pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran untuk menanamkan sikap atau moral kepada anak tidak bisa dengan cara pemberian pemahaman pengembangan kognitif. Karena pengembangan aspek sikap adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual.

Kesimpulan

Peneliti mendeskripsikan bagaimana upaya menanamkan toleransi beragama pada anak usia dini di TK Meraih Bintang melalui metode pembiasaan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat metode pembiasaan yang dilakukan oleh para guru dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di tengah keberagaman pada anak usia dini diantaranya dengan pola pembiasaan berdoa pagi menurut agama masing-masing, menghargai setiap kegiatan keagamaan yang berbeda, mempelajari cara-cara ibadah menurut agamanya masing-masing dan pola keteladanan yang tidak lepas dari peran

guru, dan juga peran orang tua. Siswa diajak untuk mengenal lebih dalam tentang agama yang mereka anut serta memahami perbedaan dengan agama yang lain melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasikan pada nilai toleransi dalam agama agar tertanam dalam jiwa mereka sejak dini. Menyadari bahwa pentingnya menanamkan sikap toleransi pada anak sejak usi dini, kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan metode yang dilakukan harus mengandung strategi-strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak khususnya nilai toleransi dalam perbedaan maupun agama.

Referensi

- Depdikbud. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta : Balai Pustaka.*
- Hartoyo. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jawa Tengah : BPPLSP Regional III.*
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Pangandaran : STITNU Al-Farabi. Pangandaran.*
- Jumiatmoko. (2018). Implementasi Toleransi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Sragen : STIT Madina Sragen.*
- Mansur. (2011).). Pendidikan Anak Usia Dini. *Yogyakarta : Pustaka Pelajar.*
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.*
- Mubarok, A. W., Alfiyatun, Sulistia, D. S., & Nurwahidah, I. (2023). Kebijakan Sentralisasi dan Manajemen Straregik dalam Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 188–195. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.190>
- R. Septianingsih, D. Safitri, S. S. (2023). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Santi. (2014). Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi bagi AUD. *Pontianak: UNTAN.*
- Sapendi. (2015). Jurnal Internalisasi Nila-Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini. *IAIN Pontianak: At-Turats*, 7.
- Vanista, A., Sulistia, D. S., Nurwahidah, I., Nisa, R., & Azzahra, P. R. (2024). Pengelolaan Sarana Prasarana di Madrasah Aliyah YPK Cijulang. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 294–300. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.306>